



Kebenaran sebagai Landasan:

Studi Komparatif tentang Kebenaran dalam Yohanes 17:17 dan Falsafah *Habonaron Do Bona* sebagai Usaha untuk Membangun Identitas Kontekstual Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS)

Truth as a Foundation:

A Comparative Study of Truth in John 17:17 and the Philosophy of *Habonaron Do Bona* as an Effort to Build the Contextual Identity of the Simalungun Protestant Christian Church (GKPS)

Jan Christian Wismar Saragih

jan.saragih@stftjakarta.ac.id

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Abstrak

Artikel ini melakukan studi komparatif untuk membandingkan makna kebenaran dalam teks Alkitab yaitu Yohanes 17:17 dan falsafah Simalungun yaitu *Habonaron Do Bona*. Hal ini dilakukan dengan prinsip untuk mempertemukan istilah kebenaran dalam landasan alkitabiah dengan kearifan lokal yang kemudian diterapkan untuk membentuk identitas Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) yang lebih kontekstual dari sebelumnya. Sebab, GKPS adalah gereja kontekstual yang berusaha untuk menyampaikan iman Kristen dalam kebudayaan Simalungun. GKPS sebagai sebuah gereja tentunya berhadapan langsung dengan perbuatan ketidakbenaran seperti korupsi, pencurian, kebohongan, dan lain-lain. Oleh karena itu, artikel ini berusaha menjawabnya dengan menekankan kembali signifikansi dari kebenaran itu dalam konteks gereja GKPS. Dengan menggunakan teori teologi kontekstual, penelitian komparatif, dan kualitatif, artikel ini menunjukkan bahwa kebenaran adalah suatu hal yang memiliki landasan Alkitab yang kuat serta berakar dari kebudayaan lokal. Jadi, melalui sumbangsih pemikiran yang ditawarkan oleh artikel ini, kebenaran dapat diajarkan dan dipahami di dalam konteks GKPS dengan memahami kebenaran sebagai ajaran dari iman Kristen yang alkitabiah yang juga berakar pada konteks kebudayaan lokal.

Kata-kata kunci: Kebenaran, Yohanes 17:17, *Habonaron Do Bona*, Kontekstual, GKPS

Abstract

This article conducts a comparative study to analyze the meaning of truth in the biblical text of John 17:17, and the Simalungun philosophy of *Habonaron Do Bona*. This is done under the principle of reconciling the concept of truth within biblical

foundations with local wisdom, which is then applied to shape a more contextual identity for GKPS (the Simalungun Protestant Christian Church). As a contextual church, GKPS strives to communicate the Christian faith within Simalungun culture. GKPS, as a church, also inevitably confronts acts of untruthfulness, such as corruption, theft, dishonesty, and similar issues. Therefore, this article seeks to address these challenges by reasserting the significance of truth within the GKPS context. Using contextual theology theory, comparative research, and qualitative methods, this article demonstrates that truth possesses a robust biblical foundation while remaining rooted in local culture. Through the intellectual contributions presented here, the truth can be taught and understood within the GKPS context by framing it as a biblical Christian teaching that is also deeply rooted in local cultural traditions.

Keywords: Truth, John 17:17, *Habonaron Do Bona*, Contextual, GKPS

Pendahuluan

Relasi antara iman Kristen dan konteks berada dalam pembahasan yang seolah-olah tidak pernah berakhir dan selalu relevan. Dalam teologi kontekstual, pembahasan ini sering kali dihubungkan dengan kebudayaan. Kebudayaan memiliki pengertian yang kompleks, namun ia dapat dipahami sebagai suatu *way of life* atau jalan kehidupan yang dimiliki oleh suatu komunitas. Kebudayaan juga merupakan keseluruhan dari kehidupan komunal yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat dan kemampuan serta kebiasaan.¹ Dalam tulisan ini, kebudayaan yang dilihat adalah kebudayaan Simalungun yang diperhadapkan dengan iman Kristen. Semuanya ini kemudian diperhadapkan dalam konteks GKPS sebagai gereja yang kontekstual. Kemudian, pembahasan ini berfungsi untuk menjadi sumbangsih pemikiran bagi GKPS sebagai bagian dari usaha untuk membangun gereja tersebut sebagai gereja yang kontekstual, yakni gereja yang relevan, berpengaruh, dan memiliki eksistensi dalam konteks ia berada. Hal ini dilakukan melalui teologi dalam GKPS yang berlandaskan ajaran Alkitab bersama dengan pemahaman nyata dari konteks kulturalnya² Hingga saat ini, belum dapat ditemukan usaha-usaha yang signifikan di GKPS dalam mempertemukan pengertian kebenaran dengan landasan alkitabiah dan kebudayaan Simalungun. Maka secara khusus dalam tulisan ini, usaha

-
- 1 Chairunissa and I. Yuniati, "Bahasa Dan Kebudayaan," *UNES Journal of Education Scienties* 2, no. 1 (2018): 52.
 - 2 I. Kleden, "Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual," *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018): 195.

yang dilakukan adalah untuk mengembangkan pengkontekstualisasian yang berguna bagi GKPS. Oleh karena itu, secara keseluruhan tulisan ini berupaya langsung untuk menyampaikan penjelasan tentang kebenaran secara alkitabiah berdasarkan teks Yohanes 17:17 dan secara kontekstual berdasarkan falsafah *Habonaron Do Bona*. Pengertian kebenaran berdasarkan keduanya ini kemudian dibandingkan dalam suatu studi komparatif (studi perbandingan) dalam konteks GKPS.

Pembahasan artikel ini menjadi semakin signifikan mengingat permasalahan yang kerap terjadi di gereja, yaitu *hoax* (berita kebohongan atau fitnah), penipuan, pencurian, dan korupsi yang tentunya berlawanan dengan kebenaran. Sebagai salah satu contoh nyata, penelitian yang dilakukan oleh Eka A. Wibowo dan H. Kristanto mengenai hal ini mengungkapkan bahwa telah terjadi korupsi, penipuan, dan penyimpangan (*fraud*) yang berlangsung di tengah-tengah gereja dan pelayanannya. Wibowo dan Kristanto juga menuliskan bahwa terdapat setidaknya lima kasus korupsi di dalam gereja hanya pada 2017 saja.³ Padahal, sudah jelas bahwa gereja harus mengajarkan dan melakukan kebenaran, sehingga sudah seharusnya ia tidak terlibat dalam segala bentuk korupsi. Ia juga bertanggung jawab untuk menjalankan pendidikan antikorupsi bagi seluruh jemaatnya dan juga menjadi contoh. Korupsi adalah perbuatan bertentangan dengan kebenaran, sehingga baik gereja maupun jemaat sudah sepatutnya menghindari perbuatan tersebut.⁴ Dari permasalahan ini, dapat dilihat bahwa kebenaran perlu dipertegas dan ditekankan kembali di lingkungan gereja. Fungsinya adalah untuk mengingatkan gereja dan orang percaya tentang signifikansi dari kebenaran dan mengapa ia harus dipertahankan di dalam konteks gereja masa kini. Penegasan ulang mengenai kebenaran ini juga sangatlah relevan dalam pembangunan identitas kontekstual GKPS sebagai gereja yang berjuang dalam menghadapi isu-isu korupsi ini.⁵

Terdapat penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang falsafah *Habonaron Do Bona*. Penelitian yang paling relevan dan berkaitan dengan topik ini dituliskan oleh Elva R. Purba pada tahun 2011 dalam bentuk skripsi

3 Eka A. Wibowo & H. Kristanto, "Korupsi dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal" *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 3, no. 2 (2017): 108.

4 S. Nggebu, "Korupsi dalam Sorotan Etika Kristen dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi" *Didaché: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 22.

5 Andri V. Sinaga & Andri R. Togatorop, "Persekutuan Dan Pelayanan Yang Berdampak: Mengulik Makna Teologis Persekutuan Dan Pelayanan Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Serta Implikasinya Bagi GKPS Masa Kini" *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 310.

dengan judul “Perjumpaan Falsafah Habonaron Do Bona dengan Kebenaran Menurut Paulus dalam Roma 3:21-31.” Artikel ini hendak memperbaharui penelitian tersebut dengan memberikan perspektif dan konteks yang berbeda. Kebaharuan atau *novelty* dari artikel ini terletak pada teks Yohanes 17:17 yang digunakan, yang tentunya berbeda dengan teks Roma 3:21-31 yang dipakai oleh Purba. Selain itu, artikel ini juga melihat bahwa ada suatu *research gap* (celah penelitian) dalam kajian kebenaran pada teks Yohanes 17:17 dan falsafah *Habonaron Do Bona* yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan juga menjadi kebaruan dari tulisan ini. Oleh karena itu, tulisan ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi terbentuknya identitas GKPS yang semakin kontekstual, yakni gereja yang peka terhadap konteks di sekitarnya dan juga mampu memberikan dampak yang relevan bagi konteks tersebut. Jadi, artikel ini dapat memberikan suatu saran dalam sumbangsih pemikirannya, yang kemudian dapat diterapkan secara aplikatif oleh gereja GKPS. Penelitian pada artikel ini juga dilakukan melalui metode studi komparatif, yaitu metode penelitian yang membandingkan setidaknya dua objek yang berbeda untuk kemudian mendapatkan kesimpulan dari perbandingan yang telah dilakukan.⁶ Metode inilah yang digunakan untuk kemudian membandingkan pengertian kebenaran berdasarkan teks Yohanes 17:17 dan falsafah *Habonaron do Bona*. Teks Alkitab dalam Yohanes 17:17 dan falsafah lokal *Habonaron Do Bona* ini juga merupakan landasan teori bagi artikel ini, yang bertujuan khusus untuk menemukan pengertian dan esensi kebenaran dari iman Kristen melalui teks Alkitab dan dari kearifan lokal melalui falsafah budaya Simalungun. Selain itu, tulisan ini juga didasari oleh pendekatan teologi kontekstual sebagai landasan teorinya yakni suatu perhatian khusus pada konteks budaya, sosial, dan sejarah yang diinterpretasikan dan diperhadapkan dengan teologi.⁷ Semuanya ini diterapkan secara khusus pada konteks GKPS di masa kini.

Latar Belakang Injil Yohanes

Banyak pengetahuan menarik yang bisa diperoleh dari Injil Yohanes. Sebab, Injil Yohanes adalah Injil yang paling unik dari ketiga Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas). Ia disebut unik karena banyak narasi di dalam Injil Yohanes yang tidak ditemukan di kitab lain. Salah satunya adalah penyebutan Yesus sebagai “Anak Domba Allah” atau $\acute{\omicron} \acute{\alpha}\mu\nu\acute{\omicron}\varsigma \tau\omicron\upsilon \Theta\epsilon\omicron\upsilon$

6 Sugiono & Befly H. Dompas, “Studi Komparatif Teologi Paulus berdasarkan Surat Roma dengan Teologi Yakobus berdasarkan Surat Yakobus tentang Keselamatan” *Eleos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, No. 1 (2022): 53.

7 C. Makahekung, “Pendekatan Teologi Kontekstual dalam Menciptakan Dialog Antar Agama” *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, No. 1 (2024): 41.

(ho amnos tou Theou) yang hanya dapat ditemukan dalam Injil Yohanes, tepatnya dalam Yohanes 1:29.⁸ Dalam Injil Matius, Markus, dan Lukas, tidak diketahui siapa orang yang memotong telinga hamba Imam Besar yang hendak menangkap Yesus (Mat. 26:51, Mrk. 14:47, dan Luk. 22:50). Tapi dalam Injil Yohanes, disebutkan bahwa pelakunya adalah Petrus dan nama hamba itu adalah Malkhus (Yoh. 18:11). Diduga alasan mengapa Yohanes dapat menuliskan nama tersebut adalah karena Injil itu dituliskan setelah masa Apostolik (yaitu periode kehidupan para Rasul Kristus) itu selesai. Karena para pelaku cerita tersebut sudah meninggal dunia jadi tidak ada lagi masalah untuk menyebutkan nama mereka. Dalam Injil ini jugalah tertulis ayat yang sangat terkenal itu di kalangan orang Kristen: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16). Martin Luther menyebutkan bahwa ayat ini adalah “jantung dari Injil, dan miniatur dari Injil itu sendiri.”⁹ Baik ayat ini maupun narasi percakapan antara Yesus dengan Nikodemus di dalamnya, hanya dapat ditemukan dalam Injil Yohanes.

Pembahasan mengenai Injil Yohanes tidak akan lengkap apabila tidak mencakup latar belakangnya. Menurut Walter A. Elwell & Robert W. Yarbrough, Injil ini pada dasarnya bersifat anonim. Namun menurut catatan sejarah Bapa-bapa Gereja, Injil ini diatributkan kepada seseorang yang bernama Yohanes. Injil ini dituliskan kira-kira pada akhir abad pertama (kira-kira tahun 90an) dan merupakan Injil yang termuda, dituliskan setelah Matius, Markus (dilihat oleh para ahli sebagai Injil yang tertua), dan Lukas. Dituliskan oleh Elwell dan Yarbrough, terdapat indikasi yang kuat bahwa Injil ini dituliskan di kota Efesus. Keduanya juga menuliskan bahwa Injil ini dituliskan supaya para pembacanya bisa mengenal kebenaran mengenai Yesus Kristus dan karya keselamatan-Nya.¹⁰ Injil Yohanes juga dituliskan dalam bentuk narasi yang memiliki makna teologis yang mendalam. Sebagai contoh yaitu narasi percakapan Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-42 yang tidak dapat ditemukan di dalam Injil Sinoptik lainnya.¹¹

8 Tjong A. Lucas and S. Binar, “Makna Frasa ‘ὁ Ἀμνὸς τοῦ Θεοῦ’ Dalam Yohanes 1:29,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 143.

9 Edward D. Andrews, *John 3:16: For God So Loved the World* (Cambridge, Ohio: Christian Publishing House, 2017), 21.

10 Walter A. Elwell and Robert W. Yarbrough, *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey* (4th Ed) (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2022), 94-99.

11 Andri V. Sinaga, “Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus Dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) Di Era Postmodern,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (2024): 127.

Secara teologis, Injil Yohanes ini juga mengundang pembacanya untuk memiliki iman kepercayaan kepada Yesus Kristus dan menerima kehidupan kekal dari-Nya (Yoh. 20:31). Injil ini juga banyak berfokus tentang bagaimana iman Kristen itu sendiri dapat dibentuk sesuai dengan firman Allah yang disampaikan oleh Yesus Kristus. Injil ini juga hendak menyampaikan pesan kepada pembacanya untuk tetap menjaga dan memelihara iman kepada Yesus Kristus, bahkan dan terutama di tengah kesulitan sekalipun. Dapat dipahami juga bahwa pemahaman Injil Yohanes berfokus pada pribadi Yesus (*the image of Christ*) sebagai Logos atau Firman Allah yang telah berinkarnasi menjadi manusia, sebagaimana tertulis di Yohanes 1:1 yakni Allah yang mengambil rupa sebagai manusia di dalam diri Yesus Kristus yang adalah sepenuhnya dan seutuhnya Tuhan dan manusia pada saat yang sama.¹² Sebelumnya telah dijelaskan secara sederhana mengenai Injil Yohanes dan latar belakang yang ada di baliknya. Untuk pemahaman yang lebih komprehensif, bagian berikutnya ini akan menjelaskan sekilas mengenai suku Simalungun dan GKPS.

Profil Suku Simalungun dan GKPS

Menurut Jan J. Damanik, secara etimologis nama Simalungun itu sendiri berasal dari dua kata yaitu *sima-sima* dan *lungun*. *Sima-sima* adalah lapisan humus penyubur tanah dan *lungun* artinya adalah sepi atau sunyi, namun bisa juga diartikan sedih. Secara harfiah, arti dari nama Simalungun adalah “tanah subur di tempat yang sunyi”.¹³ Secara geografis suku Simalungun berada di wilayah yang dikenal sekarang sebagai Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di bagian Timur. Secara khusus, mayoritas suku Simalungun itu berasal atau tinggal di Kabupaten Simalungun dan daerah-daerah di sekitarnya (mencakup kota Pematangsiantar, yang dulunya sempat menjadi ibukota Kabupaten Simalungun, dan sekarang ibu kotanya adalah Pematang Raya). Suku terdekat dengan suku Simalungun adalah suku Toba dan Karo.¹⁴ Masyarakat suku Simalungun sebelum masa kolonialisme awalnya dipimpin secara feodalistik dalam bentuk *harajaon na opat*, yaitu sistem pemerintahan empat kerajaan. Keempat kerajaan ini dipimpin oleh empat marga yang berbeda yaitu marga Sinaga, Damanik, Purba, dan Saragih. Tiap kerajaan diperintah oleh raja

12 T. Untoro, “Trinitas Dalam Konsep Sang Logos Bersama Sang Theos Menurut Yohanes 1:1,” *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (Desember 2019): 24–25.

13 Jan J. Damanik, *Dari Ilah Menuju Allah: Sejarah Kekristenan Di Simalungun Dalam Aras Perjumpaan Injil Dengan Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 57.

14 L. Sitohang, N. Hutapea, and N. Sitanggang, “Perspektif Budaya Luar Terhadap Suku Simalungun,” *Eastasouth: Journal of Impactive Community Services* 2, no. 2 (2024): 57–58.

yang memiliki marga tersebut dalam wilayahnya masing-masing. Raja Purba memerintah di Silimahuta, Saragih di Raya, Damanik di Pematangsiantar, dan Sinaga di Tanoh Jawa. Suku Simalungun tinggal di daerah yang subur, tepatnya di dataran-dataran rendah dan tinggi (dataran rendah: Pematangsiantar, Dolok Merawan, dataran tinggi: Pematang Raya, Pematang Purba) dan hidup dari pertanian, peternakan, dan perkebunan.¹⁵

Salah satu ciri khas yang ada di dalam suku Simalungun sebagai konteks kebudayaannya adalah kain *Hiou* yang menjadi ekspresi artistik dari suku Simalungun itu sendiri. Kain ini adalah kain tenun yang merupakan bagian asli dari kebudayaan Simalungun dan banyak dipakai dalam acara adat.¹⁶ Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, penduduk Kabupaten Simalungun berjumlah 1.035.920 jiwa pada tahun 2023. Akan tetapi, tidak diketahui pasti berapa banyaknya suku Simalungun yang ada di Indonesia, mengingat bahwa banyak orang Simalungun yang merantau ke banyak tempat di Indonesia dan tidak tinggal di Kabupaten Simalungun. Beranjak dari pembahasan mengenai suku Simalungun, tulisan ini kemudian melihat sekilas tentang gereja GKPS dan latar belakang dibalikinya.

GKPS adalah gereja Kristen Protestan berafiliasi Lutheran yang berdiri pada tanggal 1 September 1963.¹⁷ Sesuai dengan namanya, mayoritas jemaat dari gereja ini berasal dari suku Simalungun. Dalam Tata Gereja GKPS tahun 2020 dituliskan: "GKPS mewarisi dan memiliki nilai-nilai luhur budaya dan falsafah Simalungun."¹⁸ Perjalanan gereja ini dimulai dari tahun 1903 melalui penginjilan yang dilakukan oleh Pdt. August Theis bersama badan penginjilan atau zending RMG (*Rheinische Missions-gesellschaft*) dari Jerman. Sebelumnya penginjilan serupa sudah dilakukan oleh badan zending tersebut di Tapanuli pada tahun 1861 oleh Dr. L. Nommensen yang menjadi cikal bakal gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Pada tahun 1935, gereja-gereja di Simalungun disatukan menjadi HKBP Distrik Simalungun yang dipimpin oleh Pdt. J. Wismar Saragih, pendeta pertama dari kalangan pribumi Simalungun. Pada tahun 1952, gereja HKBP Distrik Simalungun ini kemudian mendapatkan status otonomi menjadi HKBPS (Huria Kristen Batak Protestan Simalungun)

15 Juandaha R. P. Dasuha et al., *Sejarah Etnis Simalungun (Sejak Kerajaan Nagur Sampai Terintegrasinya Ke Pangkuan Provinsi Sumatera Utara 1950)* (Pematang Raya: Universitas Sumatera Utara dan Kabupaten Simalungun, 2020), 32-40.

16 Yanti A. R. Nopi et al., "Potensi Perlindungan Kain Hiou Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Suku Simalungun," *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 1 (2024): 330-331.

17 Damanik, *Dari Ilah Menuju Allah: Sejarah Kekristenan Di Simalungun Dalam Aras Perjumpaan Injil Dengan Kebudayaan*, 280.

18 Kantor Pusat GKPS, *Tata Gereja GKPS (Dokumen Sinode Bolon GKPS Ke-44, No. 2)* (Pematangsiantar: Kantor Pusat GKPS, 2020), 1.

yang juga dipimpin oleh Pdt. J. Wismar Saragih sebagai wakil Ephorus. Pada akhirnya, gereja ini dimandirikan dari HKBP dan berganti nama menjadi GKPS pada tahun 1963 dan menjadi anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) pada tahun berikutnya, serta terus berkembang hingga pada masa kini.¹⁹

Kebenaran Menurut Yohanes 17:17

Isi dari teks Yohanes 17:17 adalah sebagai berikut: “Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu itulah kebenaran (TB2).” Kata kebenaran yang dituliskan di teks ini dalam bahasa aslinya adalah ἀληθεία (aletheia). Menurut Barclay M. Newman, arti dari kata ini adalah: kebenaran, apa yang benar, sungguh, atau dengan jujur.²⁰ Tentunya diperlukan penjelasan yang lebih mendalam dari terjemahan Newman ini. Menurut James Strong, kata ἀληθεία dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai kebenaran di dalam konteks yang berbeda-beda. Kebenaran ini mencakup kebenaran Allah, kebenaran Injil, dan termasuk juga kebenaran sebagai standar moral dan etika. Kata ini menunjukkan tidak hanya ketepatan faktual, tetapi juga mencakup ketulusan, integritas, dan kesetiaan kepada kebenaran itu sendiri. Strong juga menuliskan bahwa ἀληθεία selalu dikontraskan dengan ketidakbenaran dan kebohongan. Pada teks ini, kebenaran berada di dalam konteks dedikasi hidup manusia. Artinya, manusia harus memisahkan apa yang tidak benar dan apa yang benar di dalam kehidupan mereka, dan kemudian menjalani hidup sesuai dengan kebenaran tersebut. Dalam Injil Yohanes, kata ἀληθεία dituliskan sebagai kesaksian mengenai kebenaran yang disampaikan oleh Yesus (Yoh. 18:37). Melihat Yohanes 14:6, Yesus tidak hanya menyampaikan kebenaran saja. Ia adalah kebenaran itu sendiri. Dalam keilahian-Nya, Yesus adalah kebenaran dan juga sumber dari kebenaran tersebut. Pada Injil ini juga dinyatakan bahwa ἀληθεία adalah realitas Allah Tritunggal yang juga adalah kebenaran itu sendiri. Pada saat yang sama, kebenaran adalah bagian dari kesatuan antara Allah dengan Yesus Kristus.²¹ Kebenaran Allah juga sepenuhnya bertolak belakang dengan kebohongan dan ketidakbenaran, karena keduanya tidak ada di dalam diri Allah maupun di dalam kebenaran itu sendiri. Allah yang suci dan tidak pernah berdusta itu tidak dapat mendekatkan diri-Nya dengan dusta, karena Ia adalah kebenaran itu sendiri. Kebohongan tidak bisa melekat

19 M. I. S. Nasution et al., “Sejarah Perkembangan GKPS Pertama Di Kota Medan Tahun 1952,” *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 589–590.

20 Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*, ed. J. Miller and G. van Klinken, 23rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 6.

21 J. Thomaskutty, “Oneness in John 17:1-26 as a Paradigm for Wider Ecumenism and Dialogue,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 3 (2022): 3.

kepada Allah dan demikian juga sebaliknya.²²

Menurut Charles H. Talbert, Yohanes 17:17 mengandung pernyataan mengenai dedikasi terhadap kebenaran Allah. Ia menuliskan bahwa makna kata “menguduskan” (*ἁγιάζον*, *hagiason*) dalam teks ini adalah *to set apart, and dedicate a person or thing for the service of God*. Kata *ἁγιάζον* ini mengandung makna kebenaran sebagai suatu hal yang perlu menerima dedikasi sepenuhnya dari seseorang. Tujuannya adalah untuk melayani Allah. Dalam tulisannya, Talbert juga mengartikan kata ini sebagai suatu “pilihan,” yang menunjukkan bahwa suatu persembahan kepada Allah itu dipilih secara khusus (lih. Kel. 13:2, Im. 16:4, dan Ul. 15:19). Jadi, kebenaran adalah suatu hal yang harus selalu dipilih oleh orang percaya. Ia juga merupakan hal yang harus dibedakan (*to set apart*) dengan yang berlawanan darinya, yakni ketidakbenaran dan dusta.²³ Selain Talbert, Herman N. Ridderbos juga menyampaikan bahwa kebenaran adalah suatu hal yang harus dipertahankan oleh orang percaya. Ia menuliskan bahwa usaha untuk menjaga kebenaran adalah bagian dari kehidupan untuk menjadi murid Kristus. Dalam konteks yang ada di balik teks ini, Yesus menyampaikan kepada para murid-Nya bahwa segala kebenaran harus dipelihara senantiasa. Hal ini disampaikan oleh Kristus sebagai ucapan perpisahan sebelum kematian dan kebangkitan-Nya. Selain itu, Ridderbos menuliskan bahwa teks ini berbicara sebagai kebenaran yang harus dijaga dan dikuduskan. Artinya, kebenaran itu adalah suatu hal yang bersifat Ilahi dan manusia harus memeliharanya.²⁴ Kebenaran haruslah dikonsekrasikan, dalam artian ia dijaga untuk tidak dikotori oleh pengaruh-pengaruh luar yang berlawanan dengannya. Dalam hal ini perlu juga ditambahkan bahwa kebenaran mengenai Allah dan Kristus adalah kebenaran yang sepenuhnya menyelamatkan. Kebenaran ini hanya dapat berasal dari-Nya dan tidak dapat berasal dari tempat lain.²⁵

Kebenaran Menurut Falsafah *Habonaron Do Bona*

Sebelumnya perlu dijelaskan terlebih dahulu arti dari frasa *Habonaron Do Bona* ini sebagai falsafah yang dianut oleh budaya suku Simalungun. Secara

22 Jan C. W. Saragih, “Contextualisation of John 8:37-47 in the Context of Hoax Among Indonesians,” *Studium Biblicum: Jurnal Teologi dan Studi Biblika* 1, no. 2 (2024), 83.

23 Charles H. Talbert, *Reading John: A Literary and Theological Commentary on the Fourth Gospel and the Johannine Epistles, Revised Edition*. (Macon, GA: Smyth & Helwys Publishing, 2017), 235.

24 Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Teologis*, trans. L. Wahyuni (Jakarta: Penerbit Momentum, 2018), 603-604.

25 D. Alinurdin, “Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma,” *Jurnal Veritas* 17, no. 1 (2018): 12.

etimologis, frasa tersebut merupakan gabungan dari dua kata kunci dalam bahasa Simalungun yaitu *Habonaron* dan *Bona*. *Habonaron* berasal dari kata *bonar* yang artinya adalah benar atau jujur. Jadi, arti dari *Habonaron* adalah kebenaran (termasuk benar dalam pemikiran, etika, dan agama) atau kejujuran. Terkhusus dalam tulisan ini, makna yang saya pakai adalah kebenaran. Kemudian, arti dari kata *bona* secara harfiah adalah pangkal, yaitu awal dari sesuatu. Dengan demikian, frasa *Habonaron Do Bona* dapat diterjemahkan secara harfiah sebagai “kebenaran adalah awalnya” dan secara terminologis digunakan untuk mengekspresikan bagaimana kebenaran menjadi satu-satunya hal yang diutamakan.²⁶ Sebagai suatu falsafah yang berasal dari kebudayaan suku Simalungun, *Habonaron Do Bona* sejatinya adalah pemahaman yang diterapkan dalam kehidupan seseorang. Ia juga merupakan prinsip yang diterapkan dalam perbuatan, perkataan, pemikiran, dan lain-lain. Pada dasarnya dan juga pada hakikatnya, falsafah ini mendorong orang Simalungun untuk tetap melakukan kebenaran dan hidup di dalam kebenaran itu sendiri.²⁷ Menurut Jan J. Damanik, falsafah ini merupakan bagian dari prinsip *ahap hasimalungunon* (sikap atau prinsip orang Simalungun, arti harafiahnya adalah “rasa Simalungun”) yang menuntut supaya setiap orang Simalungun baik secara individual maupun komunal senantiasa berada di dalam *habonaron* (kebenaran). Hal ini menurut Damanik tidak sekadar dipandang sebagai hasil dari kerja keras, tetapi juga merupakan buah dari *ahap hasimalungunon*.²⁸ Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka kita dapat memahami bahwa falsafah ini dibentuk dalam pemahaman kebudayaan yang memprioritaskan kebenaran yang tumbuh dari dalam diri orang Simalungun.

Pernyataan dari frasa *Habonaron Do Bona* juga memiliki signifikansi yang sangat penting bagi suku Simalungun dan juga GKPS (mengenai gereja akan dijelaskan pada bagian berikutnya) sebab frasa ini sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas dan sejarah suku Simalungun. Tidak hanya Simalungun, suku-suku lain pada umumnya memiliki prinsip dari kebudayaannya masing-masing. Sebagai contoh, Juandaha Raya P. Dasuha dalam tulisannya menuliskan falsafah *Pijer Podi* (artinya sikap bergotong royong dalam melakukan sesuatu) yang dimiliki oleh suku Karo. Mengenai kebudayaan suku Simalungun, ia juga mencatat bahwa falsafah *habonaron do*

26 Anita Purba, *Eufemisme Bahasa Simalungun* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 20.

27 Freddy A. Purba, “Kajian Etis Deontologis Berdasarkan Falsafah *Habonaron Do Bona* Dalam Penanganan Korupsi,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (2024): 52–53.

28 Damanik, *Dari Ilah Menuju Allah: Sejarah Kekristenan di Simalungun dalam Aras Perjumpaan Injil Dengan Kebudayaan*, 72.

bona ini tertulis dalam beberapa *pustaha laklak* (buku kuno dalam bahasa dan aksara tradisional yang terbuat dari kulit kayu), salah satunya yaitu pustaha yang diberi nama *Parmongmong Bandar Sakhuda*. Menurut hasil dari tim penelitian yang dibentuk oleh Radjamin Poerba, falsafah *Habonaron Do Bona* pada dasarnya sudah dipahami dalam kehidupan orang Simalungun lama sebelum penjajahan kolonial Belanda. Sebagai sebuah falsafah, ia bertumbuh secara organik di dalam kebudayaan Simalungun dan memang merupakan identitas otentik dari suku tersebut. Hal inilah yang menjadikan falsafah tersebut kemudian dijadikan sebagai lambang dan motto Kabupaten Simalungun sejak tahun 1960-an. Selain itu, falsafah ini juga dijadikan sebagai judul himne Kabupaten Simalungun oleh A. K. Saragih. Pada tanggal 14 Desember 1960 falsafah ini juga ditulis dalam peraturan daerah di Pematangsiantar. Selain itu, falsafah *Habonaron Do Bona* ini juga dijadikan sebagai motto oleh Universitas Simalungun (USI) di Pematangsiantar pada tanggal pendiriannya, yaitu 9 April 1966.²⁹ Contoh-contoh sebelumnya ini tentu menunjukkan bahwa falsafah ini tidak hanya memiliki signifikansi di tengah suku Simalungun, tetapi ia juga dikenal secara luas. Menurut Y. Ndonga dkk, falsafah ini memiliki prinsip yang sama dengan falsafah Simalungun lainnya yaitu *hajungkaton do sapata* yang artinya adalah “segala sesuatu harus bermula dari yang benar.” Falsafah ini menganggap bahwa orang yang tidak konsisten menjunjung kebenaran akan mendapatkan hal-hal yang tidak baik. Sebuah keputusan juga harus dipikirkan secara seksama dengan mempertimbangkan dampaknya, dan ia juga harus dilandaskan oleh kebenaran.³⁰

Kebenaran sebagai Landasan Membangun GKPS yang Kontekstual

Gereja haruslah dibangun dan dijalankan dengan kebenaran sebagai landasannya. Hal ini mencakup kebenaran yang ada dalam Allah dan firman-Nya maupun kebenaran itu sendiri secara menyeluruh. Gereja hanya dapat berdiri kokoh ketika ia berada di atas pengajaran firman Allah yang sehat, yakni firman Allah yang benar. Namun pada saat yang sama, gereja juga harus relevan dengan konteks kebudayaan yang ada di sekitarnya. Ia harus peka terhadap nilai-nilai kerohanian Kristen yang dapat dipahami oleh lensa kebudayaan lokal sehingga gereja itu tetap memelihara dan menguduskan kebenaran

29 H. Fitri, “Habonaron Do Bona and Sapangambe Manoktok Hitei Symbols Interpreted as Simalungun Ethnic Identity in Regional Autonomy,” *International Conference on Contemporary Social and Political Affairs* 1, no. 1 (2017): 95–96.

30 Y. Ndonga, L. Siagian, and Pulumun P. Ginting, “‘Habonaron Do Bona’: Simalungun Community Values Philosophy and Inspiration for Anti-Corruption Education in Indonesia,” *Jurnal Al-Ulum* 2, no. 1 (2021): 275–276.

Allah dan pada saat yang sama ia tidak dianggap sebagai gereja yang asing, apalagi gereja yang terlalu kebarat-baratan.³¹ Sudah tidak masanya lagi orang Kristen meninggalkan kebudayaan yang ia miliki karena hal tersebut dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Menjadi orang Kristen tidak berarti harus menjadi orang Eropa atau Yahudi. Maksudnya adalah, orang Kristen tidak harus mengikuti kebudayaan Barat atau menjadi orang yang kebarat-baratan. Meninggalkan kebudayaan lokal bukanlah salah satu syarat yang harus ditempuh oleh orang Kristen. Sebagai contoh dapat dilihat dari Rasul Paulus, yaitu orang Yahudi asli yang menempuh pendidikan hukum Taurat (Kis. 22:3), telah menuliskan bahwa bukan hukum dan adat istiadat itu yang menyelamatkan manusia, melainkan Kristus. Orang percaya tidak harus disunat supaya dirinya diselamatkan (Gal. 5:2, 1 Kor. 7:18). Keselamatan juga telah diberikan kepada bangsa-bangsa non-Yahudi (Gal. 3:28, Rom. 15:16, Ef. 2:14-22). Jadi, berdasarkan contoh dari Paulus, orang Kristen bisa menjadi pengikut Kristus yang sepenuhnya tanpa harus meninggalkan kebudayaan yang ada dalam dirinya, selagi kebudayaan tersebut tidak bertentangan dengan iman Kristen.

Ketika falsafah di dalam suatu kebudayaan itu justru sesuai dan dapat berjalan bersama dengan iman Kristen yang alkitabiah, dan tanpa menimbulkan suatu sinkretisme (pencampuran ajaran agama), tentu saja hal yang demikian harus kita dukung. Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ, seorang rohaniwan Katolik dan juga uskup pribumi Indonesia pertama, pernah mencetuskan semboyan "100% Katolik, 100% Indonesia."³² Maka dalam konteks GKPS, prinsip yang serupa dapat diterapkan, yaitu "100% Kristen, 100% Simalungun." Keduanya sama sekali tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi dan saling bertumbuh. Dari sinilah dapat tumbuh identitas warga GKPS yang sepenuhnya menjalankan iman Kristen dan kebudayaannya secara bersamaan dan tidak berlawanan. Hal ini jugalah yang dikonstruksikan oleh tulisan ini sebagai usaha untuk membangun GKPS yang kontekstual.

Dalam Yohanes 17:17, diajarkan bahwa kebenaran adalah prinsip yang perlu dikuduskan. Orang percaya harus mendedikasikan seluruh hidupnya bagi keselamatan tersebut. Kemudian dalam pengertian frasa *habonaron do bona*, kebenaran adalah hal yang pertama dan terutama. Sebelum bertindak atau berbicara, seseorang harus memperhatikan apakah perbuatan atau

31 Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*, trans. D. Sutisna and K. G. Hamakonda (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 56.

32 Samudra E. Cipta, "100% Katolik 100% Indonesia: Suatu Tinjauan Historis Perkembangan Nasionalisme Umat Katolik Di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 1 (2020): 112.

perkataannya itu benar. GKPS adalah gereja yang mayoritas jemaatnya terdiri dari orang-orang Simalungun sehingga prinsip kebenaran yang diajarkan oleh ayat Alkitab dan falsafah hidup kebudayaan Simalungun ini sangatlah penting bagi gereja GKPS. Sebab, keduanya adalah gabungan dari identitas GKPS itu sendiri sebagai komunitas orang yang percaya kepada Kristus dan memiliki latar belakang kebudayaan suku Simalungun.

Sebagai suatu gereja kesukuan, GKPS harus menjalankan pembangunan gereja yang bersifat kontekstual, yakni gereja yang sepenuhnya berfokus kepada pengajaran dan kebenaran firman Allah dan pelaksanaan Sakramen, yang dihidupi oleh konteks yang ada di dalamnya. GKPS juga menghidupi dan mewarisi budaya Simalungun dan menggunakan dua bahasa di gerejanya, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Simalungun.³³ Gereja ini juga menggunakan irama dan lagu-lagu asli Simalungun yang kemudian digubah menjadi nyanyian gereja, dan hal ini sudah dimulai oleh Pdt. J. Wismar Saragih. Hasilnya adalah buku *Doding Halleluya* ("Nyanyian Halleluya," buku himne dan nyanyian rohani berbahasa Simalungun) yang digunakan oleh GKPS hingga sekarang ini.³⁴ Oleh karena itu, warisan budaya Simalungun dan pemaknaan iman Kristen itu juga harus berpedoman kepada kebenaran. Pada akhirnya, kebenaran itu dipahami oleh suku Simalungun dalam falsafah *Habonaron Do Bona*-nya, dan dalam lingkup GKPS, kebenaran harus dikuduskan dan didedikasikan sepenuhnya (Yoh. 17:17). Keduanya ini menunjukkan bahwa kebenaran itu sendiri sebenarnya sudah sejak lama ada di dalam kebudayaan Simalungun dan tradisi yang ada di dalamnya. Dalam membentuk identitas gereja GKPS yang kontekstual dan untuk melawan tindakan ketidakbenaran, GKPS perlu menerapkan prinsip kebenaran dari Yohanes 17:17 dan *Habonaron Do Bona*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dibandingkan antara kebenaran yang dilandaskan oleh Yohanes 17:17 dan falsafah *Habonaron Do Bona*. Perbandingan inilah yang dilihat bersama-sama sebagai sumbangsih pemikiran di dalam konteks GKPS, yakni GKPS sebagai gereja yang teologinya berlandaskan Alkitab namun tetap mempertahankan identitas kultural yang ia miliki sebagai gereja berkebudayaan Simalungun.³⁵ Dari landasan Yohanes 17:17, kebenaran adalah suatu hal yang harus didedikasikan oleh orang percaya.

33 Kantor Pusat GKPS, *Tata Gereja GKPS* (Dokumen Sinode Bolon GKPS Ke-44, No. 2), 2.

34 Febri R. Sipayung, "Buku Doding Halleluya Sebagai Salah Satu Media Pelestarian Lagu Rakyat Simalungun Di GKPS Simalingkar," *Grenek Music Journal* 7, no. 1 (2017): 14–16.

35 Jan C. W. Saragih & Joshua T. V. H. Tarihoran, "Sumbangsiah Pemikiran dalam Konteks GKPS: Menuju Konseling Pastoral yang Holistik" *The Way: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 11, no. 1 (2025): 143.

Ia harus dipisahkan, bukan untuk disingkirkan, tetapi dipisahkan untuk kemudian diutamakan dan didedikasikan oleh orang percaya. Teks Yohanes 17:17 juga menunjukkan bahwa Allah itu adalah kebenaran dan kebenaran itu berasal dari-Nya sehingga segala hal yang sejalan dengan kebenaran akan sejalan dengan Allah. Namun perlu diingat bahwa berlaku juga hal yang sebaliknya. Kebenaran sebagai dedikasi utama dalam teks Alkitab ini dapat dibandingkan dengan falsafah *Habonaron Do Bona* yang berakar di dalam kebudayaan Simalungun. Dalam falsafah lokal tersebut, kebenaran dilihat sebagai suatu hal yang terutama dan harus diutamakan. Segala hal yang dilakukan dan dikatakan secara objektif haruslah benar, dan segala bentuk perbuatan dan perkataan ketidakbenaran itu harus dicegah. Maka secara komparatif, dilihat bahwa kebenaran dalam landasan falsafah *Habonaron Do Bona* itu sama sekali tidak berlawanan dengan Yohanes 17:17. Hal ini karena keduanya sama-sama berusaha untuk mengutamakan kebenaran namun dengan bahasa yang berbeda. Keduanya juga relevan dengan situasi yang ada di masa kini, terutama dengan konteks yang ada dalam GKPS sebagai gereja yang kontekstual.

Kesimpulan

Pada akhirnya, perbandingan antara kebenaran dalam landasan Yohanes 17:17 dan falsafah *Habonaron Do Bona* menunjukkan bahwa ada kesinambungan antara keduanya. Tulisan ini menyimpulkan bahwa kebenaran dalam kedua landasan tersebut sama sekali tidak berlawanan, dan bahkan menyampaikan pesan yang sama tentang kebenaran. Dengan demikian, kedua landasan ini sangatlah sesuai untuk diajarkan dan diterapkan dalam konteks GKPS. Dapat dilihat bahwa integrasi terhadap definisi kebenaran berdasarkan firman Allah dalam Yohanes 17:17 dan falsafah *Habonaron Do Bona* dari kebudayaan Simalungun itu juga mampu untuk membentuk identitas kontekstual GKPS. Dengan pendekatan kontekstual dan komparatif ini GKPS mampu berteologi secara kontekstual dan secara alkitabiah tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal, yaitu budaya Simalungun. Kedua konsep kebenaran ini saling melengkapi. Yohanes 17:17 menegaskan pentingnya usaha untuk menjaga kebenaran dan *Habonaron Do Bona* memperkaya pemahaman terhadap kebenaran tersebut secara kultural dalam konteks budaya Simalungun. Hasilnya adalah GKPS menjadi gereja yang relevan, berpengaruh, dan berkelanjutan dalam konteks Simalungun. Maka, artikel ini juga membuktikan bahwa iman Kristen dapat hidup harmonis dengan kebudayaan dalam pengertian yang kontekstual di dalam identitas gereja GKPS.

Selagi iman Kristen dan kebudayaan itu tidak berlawanan dan bahkan saling melengkapi, hal tersebut tentunya harus mendapat dukungan. Ketika ajaran iman Kristen itu dapat disampaikan secara alkitabiah di tengah konteks kebudayaan, keduanya dapat saling bertumbuh. Dengan perhatian teologi kontekstual, iman Kristen itu tentunya semakin berakar di dalam konteks ia berada, termasuk konteks kebudayaan. Hal inilah yang terjadi di dalam gereja GKPS yang menjalankan teologi kontekstualnya dalam konteks budaya Simalungun. Sebagai gereja, GKPS mengimani ajaran Kristen yang alkitabiah dan pada saat yang sama (juga tidak bertentangan) ia mewarisi kebudayaan Simalungun. Hal inilah yang menjadi sumbangsih pemikiran dalam artikel ini, yaitu mengenai kebenaran. Kebenaran adalah hal yang dipahami oleh Iman Kristen dalam Yoh. 17:17 dan *falsafah habonaron do bona*. Dengan memahami kebenaran secara alkitabiah menurut Yoh. 17:17, dan kebenaran dalam falsafah budaya Simalungun *habonaron do bona*, GKPS dapat bertumbuh dan dibangun sebagai gereja yang lebih kontekstual dari sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*. Translated by D. Sutisna and K. G. Hamakonda. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Alinuridin, D. "Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus di dalam Surat Roma." *Jurnal Veritas* 17, no. 1 (2018)
- Andrews, Edward D. *John 3:16: For God So Loved the World*. Cambridge, Ohio: Christian Publishing House, 2017.
- Chairunissa, and I. Yuniati. "Bahasa Dan Kebudayaan." *UNES Journal of Education Scienties* 2, no. 1 (2018)
- Cipta, Samudra E. "100% Katolik 100% Indonesia: Suatu Tinjauan Historis Perkembangan Nasionalisme Umat Katolik di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 1 (2020)
- Damanik, Jan J. *Dari Ilah Menuju Allah: Sejarah Kekristenan di Simalungun Dalam Aras Perjumpaan Injil Dengan Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.
- Dasuha, Juandaha R. P., Suprayitno, H. Dewi, B. Agustono, H. Saragih, K. Turnip, and Setia D. Purba. *Sejarah Etnis Simalungun (Sejak Kerajaan Nagur Sampai Terintegrasinya Ke Pangkuan Provinsi Sumatera Utara 1950)*. Pematang Raya: Universitas Sumatera Utara dan Kabupaten Simalungun, 2020.
- Elwell, Walter A., and Robert W. Yarbrough. *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey (4th ed)*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2022.
- Fitri, H. "Habonaron Do Bona and Sapangambe Manoktok Hitei Symbols Interpreted as Simalungun Ethnic Identity in Regional Autonomy." *International Conference on Contemporary Social and Political Affairs* 1, no. 1 (2017)
- Kantor Pusat GKPS. *Tata Gereja GKPS (Dokumen Sinode Bolon GKPS Ke-44, No.*

- 2). Pematangsiantar: Kantor Pusat GKPS, 2020.
- Kleden, I. "Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual." *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018)
- Lucas, Tjong A., and S. Binar. "Makna Frasa 'ὁ Ἀμὺνὸς Τοῦ Θεοῦ' Dalam Yohanes 1:29." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024)
- Makahekung, C. "Pendekatan Teologi Kontekstual dalam Menciptakan Dialog Antar Agama" *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, No. 1 (2024)
- Nasution, M. I. S., Dahlia V. H. Sipayung, Erich P. Pasaribu, Elia D. S. Gurusinga, and Melisa N. Siahaan. "Sejarah Perkembangan GKPS Pertama Di Kota Medan Tahun 1952." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 3 (2024)
- Ndona, Y., L. Siagian, and Pulumun P. Ginting. "'Habonaron Do Bona': Simalungun Community Values Philosophy and Inspiration for Anti-Corruption Education in Indonesia." *Jurnal Al-Ulum* 2, no. 1 (2021)
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. Edited by J. Miller and G. van Klinken. 23rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Nggebu, S. "Korupsi dalam Sorotan Etika Kristen dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi" *Didaché: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021)
- Nopi, Yanti A. R., R. S. Hasibuan, T. J. Saragih, R. B. B Perangin-angin, and Parlaungan G. Siahaan. "Potensi Perlindungan Kain Hiou Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Suku Simalungun." *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 1 (2024)
- Purba, Freddy A. "Kajian Etis Deontologis Berdasarkan Falsafah Habonaron Do Bona Dalam Penanganan Korupsi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 7, no. 1 (2024)
- Ridderbos, Herman N. *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Teologis*. Translated by L. Wahyuni. Jakarta: Penerbit Momentum, 2018.
- Saragih, Jan C. W. "Contextualisation of John 8:37-47 in the Context of Hoax Among Indonesians." *Studium Biblicum: Jurnal Teologi dan Studi Biblika* 1, no. 2 (2024)
- Saragih, Jan C. W. & Tarihoran, Joshua T. V. H. "Sumbangsih Pemikiran dalam Konteks GKPS: Menuju Konseling Pastoral yang Holistik" *The Way: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 11, no. 1 (2025)
- Sinaga, Andri V. & Togatorop, Andri R. "Persekutuan Dan Pelayanan Yang Berdampak: Mengulik Makna Teologis Persekutuan Dan Pelayanan Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Serta Implikasinya Bagi GKPS Masa Kini" *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 5 (2023)
- Sinaga, Andri V. "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus Dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di Era Postmodern." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 7, no. 1 (2024)
- Sipayung, Febri R. "Buku Doding Haleluya Sebagai Salah Satu Media Pelestarian Lagu Rakyat Simalungun Di GKPS Simalingkar." *Grenak Music Journal* 7, no. 1 (2017)
- Sitohang, L., N. Hutapea, and N. Sitanggang. "Perspektif Budaya Luar Terhadap Suku Simalungun." *Eastasouth: Journal of Impactive Community Services* 2,

no. 2 (2024)

Sugiono & Dompas, Befly H. "Studi Komparatif Teologi Paulus berdasarkan Surat Roma dengan Teologi Yakobus berdasarkan Surat Yakobus tentang Keselamatan" *Eleos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, No. 1 (2022)

Talbert, Charles H. *Reading John: A Literary and Theological Commentary on the Fourth Gospel and the Johannine Epistles*. Revised Edition. Macon, GA: Smyth & Helwys Publishing, 2017.

Thomaskutty, J. "Oneness in John 17:1-26 as a Paradigm for Wider Ecumenism and Dialogue." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 3 (2022)

Untoro, T. "Trinitas Dalam Konsep Sang Logos Bersama Sang Theos Menurut Yohanes 1:1." *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019)

Wibowo, Eka A. & Kristanto, H. "Korupsi dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal" *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 3, no. 2 (2017)